



Pengertian dan Ruang Lingkup Ulumul Qur'an

Afini Rizkiya Afifah

STAI As-Sunnah Deli Serdang SUMUT

Abstrak: Ulumul Quran adalah cabang ilmu yang membahas berbagai aspek Al-Quran, seperti pengertian, ruang lingkup, dan cabang-cabangnya. Penelitian ini menggunakan metode keperustakaan (library research) untuk mengeksplorasi topik sejarah pengumpulan dan penulisan Al-Quran, Makkiah dan Madaniyah, Nasikh dan Mansukh, serta I'jazul Quran. Ilmu ini membantu umat Islam memahami Al-Quran secara komprehensif dan mendalam, baik dalam kajian akademis maupun penerapannya. Jurnal ini bertujuan menjelaskan pengertian dan ruang lingkup Ulumul Quran, mempertegas perannya sebagai ilmu fundamental dalam mengungkap pesan-pesan ilahi, dan menjabarkan relevansi kajiannya dalam kehidupan modern. Dengan penjelasan yang mendalam, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya Ulumul Quran sebagai sarana memperkaya pengetahuan, memperdalam spiritualitas, dan memberikan solusi atas berbagai tantangan kontemporer. Kajian ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Al-Quran dapat diaplikasikan untuk memperkuat iman, moral, dan etika dalam kehidupan masyarakat global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang lingkup Ulumul Quran diantaranya yakni sejarah penurunan Alquran, Nasakh Mansukh, Makkiah Madaniyah, sebab-sebab turunnya ayat Alquran dan lain-lainnya.

Keywords: Alquran, Ruang Lingkup, Ulumul Quran

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1279>

Email: afinirizkiyaafifah2015@gmail.com

Received: 11-11-2024

Accepted: 21-12-2024

Published: 09-01-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Ulumul Quran is a branch of science that discusses various aspects of the Koran, such as its meaning, scope, and branches. This research uses library research methods to explore the historical topics of collecting and writing the Al-Quran, Makkiah and Madaniyah, Nasikh and Mansukh, and I'jazul Quran. This knowledge helps Muslims understand the Koran comprehensively and in depth, both in academic study and its application. This journal aims to explain the meaning and scope of the Ulumul Quran, emphasize its role as a fundamental science in revealing divine messages, and explain the relevance of its study in modern life. With in-depth explanations, it is hoped that readers can understand the importance of the Ulumul Quran as a means of enriching knowledge, deepening spirituality, and providing solutions to various contemporary challenges. This study provides insight into how the values of the Koran can be applied to strengthen faith, morals, and ethics in global society. The research results show that the scope of Ulumul Quran includes the history of the decline of the Koran, Nasakh Mansukh, Makkiah Madaniyah, the causes of the decline of verses from the Koran, and others.

Keywords: Scope, The Sciences of Quran, The Quran.

Pendahuluan

Alquran ialah mukjizat yang diturunkan oleh Allah ﷻ melalui malaikat Jibril kepada nabi terakhir, yakni Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Alquran merupakan petunjuk, sekaligus pedoman kehidupan bagi seluruh makhluk di muka bumi, terutama kaum Islam. Didalamnya mengandung banyak petunjuk yang membawa kepada jalan kebenaran, seperti kekuasaan Allah ﷻ, hukum-hukum, dan ilmu lainnya.

Selama masa hidup Rasulullah ﷺ, beliau lah yang menjadi guru dalam menjelaskan lebih dalam mengenai makna ayat-ayat Alquran yang begitu luas dan dalam kepada para sahabatnya dan pengikutnya. Dan para sahabat begitu bersemangat dan antusias dalam mempelajari hal ini. Mereka bukan sekedar menghafal kalamullah saja, melainkan mengamalkan, memahami dan memahamkannya kepada umat Islam lainnya.

Umar bin Khattab berkata : *“Aku biasa menghafal surah Al-Baqarah untuk waktu tertentu dan baru beranjak ke surah setelahnya setelah aku mengamalkannya”* (Al-Qattan 2000). Dan diriwayatkan oleh Abu Abdurahman As-Salmy, ia berkata : Kami diajarkan oleh orang-orang yang mempelajari Alquran, seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas’ud dan selainnya, bahwasanya jika mereka mempelajari sepuluh ayat Alquran dari Rasulullah SAW mereka tidak akan berpindah darinya hingga mereka memahami apa yang berada didalamnya baik ilmu maupun amal, mereka berkata : kami mempelajari Alquran dengan memahami dan mengamalkannya. Metode yang dilakukan oleh sahabat yang mulia sekaligus Amirul Mukminin ini menjadi metode yang juga diterapkan para ulama hingga saat ini untuk memperdalam ilmu mereka dengan sebaik-baiknya.

Dari penjelasan di atas, maka akan kita temukan bahwa mempelajari Alquran begitu penting, bukan sekedar ilmu namun juga dengan amalnya. Dan untuk memahami Alquran dengan sebaik-baiknya maka sangat dianjurkan bagi umat Islam sendiri mempelajari Ulumul Qur’an, yakni ilmu yang mempelajari tentang segala hal yang berada di dalam Alquran dari segi sebab turunnya ayat, sejarahnya, pengumpulannya, dan lain-lainnya..

Methodology

Metode penelitian yang dipakai pada jurnal ini ialah metode keperpustakaan (library research) yang mana sangat cocok untuk mengumpulkan, membaca, dan menganalisis teks-teks yang berhubungan dengan Ulumul Qur’an. Sumber yang digunakan meliputi kitab, jurnal, dan literatur klasik yang relevan dengan tema penelitian ini. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami isi dan konteks teks dalam upaya menggali makna yang sesuai dengan fokus pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Ruang Lingkup Ulumul Quran

Ulumul Quran bukanlah sekedar ilmu biasa, karena dinamakan dengan kata ‘ulum maka mengandung jamak yaitu ilmu-ilmu tentang segala hal yang berhubungan dengan Alquran.

1. Definisi

Ulumul Quran adalah gabungan dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu ‘ulum dan Alquran. Secara etimologi ‘ulum merupakan kata *jama’* dari kata ‘ilmu yang

diambil dari kata *'alima-ya'lamu-'ilman* yang berarti memahami dan mengetahui (Munawwir, 1997). Kata *'ilmu* merupakan bentuk mashdar yang berartikan pemahaman dan pengertian. Maksud dari pengetahuan ini sesuai dengan makna dasarnya, yaitu "*al-fahmu wa al-idrak*" yang bermakna pemahaman dan pengetahuan (Marlia et al., 2024). Kemudian pengertiannya dikembangkan pada berbagai masalah yang beragam dengan standar ilmiah. Kata *'ilm* juga berarti "*idrak al-syai'I bi haqiqatih*" (mengetahui dengan sebenarnya) (Al-Qattan, 2000).

Sedangkan Alquran, secara etimologi berasal dari kata *qaro'a-yaqrou-qiro'atan* yang berarti membaca (Munawwir, 1997). Dan berasal dari bentuk kata mashdar *quranan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammo*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur (Daulay et al., 2023). Dan secara terminologi, alquran memiliki makna yakni kalamullah yang diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Rasulullah ﷺ dengan perantara Malaikat Jibril (Mukarromah, 2013) sebagai pedoman bagi kehidupan manusia dan yang membacanya akan mendapatkan pahala.

Alquran menurut ayat dalam Alquran sendiri memiliki banyak makna, diantaranya:

1. Alquran sebagai wahyu dari Allah ﷻ (Q.S Al-Isra' : 9)
2. Alquran ialah kitab yang penuh berkah (QS. Shad : 29)
3. Alquran merupakan petunjuk dan rahmat (QS. Al-Isra: 82)
4. Alquran ialah mukjizat yang abadi (QS. Al-Baqarah : 23)

Kata *'ulum* yang disandarkan kepada kata "*al-Qur'an*" telah memberikan makna bahwa ilmu ini merupakan kumpulan sejumlah ilmu yang berkaitan dengan Alquran, baik dari segi keberadaannya sebagai Alquran maupun dari segi pemahaman terhadap petunjuk yang terkandung di dalamnya.

Secara istilah para ulama telah merumuskan dan mengemukakan makna dari *ulumul quran* tersebut, diantaranya menurut Manna' Kholil Al-Qattan dalam bukunya yang berbunyi; (Al-Qattan, 2000)

العلم الذي يتناول الأبحاث المتعلقة بالقرآن من حيث معرفة أسباب النزول وجمع القرآن وترتيبه ومعرفة المكي والمدني

والناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه إلى غير ذلك مما له صلة بالقرآن

"Ilmu yang membahas penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Al-Quran, seperti mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, pengumpulan dan pengaturannya, memahami ayat-ayat yang diturunkan di Mekah maupun Madinah, *nasikh* dan *mansukh* (ayat yang menghapus dan dihapus), *muhkam* dan *mutasyabih* (ayat yang tegas dan memiliki banyak makna), serta hal-hal lain yang berhubungan dengan Alquran).

2. Sejarah Penurunan Alquran

Allah menurunkan Alquran kepada Rasul kita Muhammad ﷺ untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia. Maka, turunnya Alquran menjadi peristiwa yang agung, menunjukkan kedudukannya yang mulia di sisi penghuni langit dan penghuni bumi. Penurunan pertama Alquran pada malam *lailatul qadr* (QS. Al-Baqarah : 185, n.d.) membuat para malaikat di alam atas merasakan kemuliaan umat nabi Muhammad ﷺ, yang telah Allah ﷻ anugrahi risalah baru ini, agar menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.

Dan penurunan kedua Alquran yang dilakukan secara bertahap (Al-Qattan, 2000), berbeda dengan cara Allah ﷻ menurunkan kitab-kitab sebelumnya, hal ini menimbulkan keheranan di kalangan manusia. Hal ini membuat mereka banyak berdebat tentangnya hingga tibalah kebenaran yang mengungkapkan rahasia di balik hikmah tersebut. Rasulullah ﷺ tidak menerima risalah agung ini sekaligus, karena dengan kondisi kaum pada saat itu yang penuh kesombongan dan sikap keras kepala, mereka tidak akan menerima kebenaran dengan mudah. Maka, wahyu diturunkan secara bertahap untuk meneguhkan hati Rasulullah ﷺ, memberi ketenangan kepadanya, serta selaras dengan perkembangan peristiwa dan kejadian. Hingga akhirnya Allah ﷻ menyempurnakan agama.

Al-Qur'an diturunkan selama 23 tahun, atau tepatnya, dua puluh dua tahun dua bulan dua puluh dua hari, yang didalamnya terdapat 114 surat, 30 juz, dan susunannya ditentukan oleh Allah dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode biasa yang dipakai dalam menyusun buku ilmiah (Masduki, 2017).

3. Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turun Ayat)

Secara etimologi *asbabun nuzul* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa arab. Yang pertama *asbab*, yang diambil dari kata jama' *sabab* bermakna sebab (Munawwir, 1997). Sedangkan *nuzul* berasal dari kata *nazala-yanzilu-nujulan* yang berarti turun (Munawwir, 1997). Maka jikalau digabungkan dapat diartikan menjadi sebab-sebab turunnya ayat Alquran.

Secara terminologi ada beberapa pendapat ulama mengenai makna hal ini, salah satu diantaranya ialah:

ما نزل قرآن بشانه وقت ووقوعه كاحادته او سؤال

“Sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunnya ayat al Qur'an sebagai penjelasan hukum pada saat peristiwa itu terjadi” (Al-Qattan, 2000).

Maka dapat disimpulkan bahwa poin ini membahas latar belakang atau peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an. *Asbabun Nuzul* memberikan konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi wahyu. Dan dengan hal ini, kita akan lebih memahami makna ayat yang terkandung, menghindari kesalahpahaman makna dan menguatkan hukum syariat yang ada.

4. Makkiyah dan Madaniyyah

Para ulama tentu memberikan atensi yang sangat besar dalam meneliti ayat-ayat dan surah-surah Alquran terkait Makkiyah dan Madaniyah. Mereka menelusuri Alquran ayat demi ayat dan surah demi surah berdasarkan urutan turunnya, dengan memperhatikan waktu, tempat, dan pihak yang menjadi sasaran dari makna ayat tersebut. Mereka tidak hanya membatasi penelitian pada waktu atau tempat turunnya ayat, tetapi menggabungkan antara ketiganya: waktu, tempat, dan sasaran seruan. Penelitian ini adalah bentuk penetapan yang teliti, memberikan gambaran ilmiah yang akurat bagi peneliti yang objektif dalam ilmu Makkiyah dan Madaniyah. Inilah metode para ulama dalam membahas kajian Alquran.

Para ulama tentu berbeda pendapat tentang memaknai Makkiyah dan Madaniyah. Namun, perbedaan tersebut bukanlah sebuah perkara yang berbahaya

ataupun merusak makna lainnya, melainkan karena berbeda tujuan masing-masing dan terkadang menyempurnakan makna lainnya. Maka, para ulama mendasarkan pengertian ini dari tiga aspek yaitu:

1. Makkiyah ialah setiap yang turun di Makkah, sedangkan Madaniyah yang turun di Madinah (Al-Qattan, 2000).
2. Makkiyah setiap yang turun sebelum hijrah, dan Madaniyah yang turun setelah hijrah (Drajat, 2017).
3. Makkiyah memiliki ayat yang mengandung kata *Yaa Ayyuhannas*, sedangkan Madaniyah yang memiliki ayat yang mengandung kata *Yaa Ayyuhalladzina Aamanu* (Abduloh & Ahyani, 2023).

Klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah membantu memahami konteks wahyu, isi pesan, dan relevansinya dengan perkembangan masyarakat Islam. Ini memberikan kerangka waktu dan tempat turunnya wahyi serta pola dakwah yang diusung Rasulullah ﷺ.

5. Ilmu Tafsir

Dalam dunia keagamaan, ilmu tafsir Alquran sendiri memiliki peran yang begitu penting. Tafsir Alquran tentu merupakan kajian yang begitu mendalam terhadap ayat-ayat suci Alquran dengan tujuan untuk memahami lebih dalam makna yang terkandung, baik secara huruf, kata maupun baris karena semua itu sendiri memiliki arti.

Ilmu tafsir Alquran adalah ilmu yang mempelajari makna dan interpretasi ayat-ayat Alquran (Luthfi, 2024). Dalam hal ini ada yang perlu diperhatikan mengenai tafsir, karena tafsir dibagi dengan dua cara pertama tafsir berdasarkan sumbernya yaitu:

1. Tafsir bil Ma'tsur : Tafsir berdasarkan riwayat sahih, seperti penjelasan Nabi ﷺ atau para sahabat.(Mukarromah, 2013)
2. Tafsir bil Ra'yi : Tafsir yang menggunakan ijtihad (pendapat rasional) dengan tetap mengacu pada prinsip syariat. (Akhyar, 2023)
3. Tafsir Isyarah : Tafsir dimana *mufassir* berpendapat dengan makna lain tidak sebagaimana yang tersurat dalam al-Qurān , tetapi penafsiran tersebut tidak di ketahui oleh setiap insan kecuali mereka yang hatinya telah dibukakan dan disinari oleh Allah ﷻ dan termasuk golongan orang-orang yang shahih yaitu mereka yang telah dikaruniai pemahaman dan pengertian dari Allah ﷻ.(Acim, 2020)

Lalu yang kedua tafsir dibagi secara metodenya (Sanaky, 2008) :

1. *Tahlili* : Menganalisis setiap ayat secara terperinci.
2. *Ijmali* : Menjelaskan ayat secara ringkas.
3. *Muqaran* : Membandingkan berbagai pandangan ulama tafsir.
4. *Maudhu'i* : Membahas tema tertentu dalam Alquran secara menyeluruh.

Maka dengan mempelajari beberapa poin di atas yang telah dikemukakan para ulama kita akan membantu kita dalam memahami Alquran sesuai kehendak Allah ﷻ, memudahkan pengamalan ajaran Islam, menyediakan panduan dalam memecahkan persoalan kehidupan modern dan menjaga teks Alquran dari kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru.

6. Nasakh dan Mansukh

Nasakh dan Mansukh merupakan konsep ilmu Ulumul Quran yang memiliki kaitan dengan hukum ataupun ketentuan syariat Islam dalam Alquran dan Sunnah yang memiliki perubahan atau pergantian. Hal ini menunjukkan dinamika syariat Islam dalam menyesuaikan kondisi umat pada masa-masa tertentu.

Nasakh ialah hukum atau ayat yang datang kemudian menggantikan atau menghapus hukum sebelumnya, sedangkan Mansukh bermakna hukum atau ayat yang dihapus atau digantikan oleh nasikh (Khazanah, 2022). Nasikh dan Mansukh tentu memiliki jenis-jenisnya, yaitu (Dainori, 2019):

1. Nasakh Ayat dengan Ayat

Contoh : Ayat tentang toleransi terhadap peminum khamar (alkohol) pada QS. An-Nisa: 43 lalu dinasakhkan dengan larangan mutkalnya pada QS. Al-Maidah : 90.

2. Nasakh Ayat dengan Sunnah

Contoh : Beberapa hukum dalam Alquran diganti dengan perincian detail dalam hadits Nabi ﷺ.

3. Nasakh Sunnah dengan Ayat

Contoh : Larangan Nabi ﷺ menghadap Baitul Maqdis untuk sholat lalu diganti dengan perintah menghadap Ka'bah pada QS. Al-Baqarah : 144.

4. Nasakh Sunnah dengan Sunnah

Contoh : Hadits yang membolehkan ziarah kubur dinasakhkan oleh hadits yang menyunnahkan ziarah kubur untuk mengingat kematian.

7. Keajaiban Alquran (I'jazul Quran)

I'jaz berasal dari kata bahasa Arab yang diambil dari kata *a'jaza-yu'jizu-i'jazan* yang berarti menjadikan lemah atau tidak berdaya (Munawwir, 1997). Sedangkan menurut istilah adalah suatu perbuatan dari manusia pilihan (Nabi) bahwa ia membawakan fungsi Ilahiah dengan cara melanggar ketentuan atau tradisi atau hukum alam yang membuat orang lain tidak mampu melakukan aksi terhadap apa yang dilakukan itu (Acim, 2020) .

Kemudian al-Suyuti membagi dua mukjizat yang dilihat dari sudut definisinya yaitu *mujizah hissiyah (kauniyah)* dan *mu'jizah ma'nawiyah (aqliyyah)* (Abduloh & Ahyani, 2023). *Mu'jizah hissiyah* berarti keluarbiasaannya yang dimiliki oleh Nabi atau Rasul yang dapat dijangkau oleh panca indera dan ditunjukkan kepada masyarakat yang belum mampu menggunakan akal pikiran mereka, ia bisa dilihat, didengar, dirasakan dan disentuh oleh indra manusia, namun *mujizah* ini sendiri memiliki sifat yang tidak kekal yakni hanya berlaku pada zaman nabi tertentu saja (Cantika & Kurniasih, n.d.), sebagai contoh mukjizat nabi Musa yang tongkatnya bisa menjadi ular dan lain sebagainya. Sedangkan *mu'jizah ma'nawiyah ('aqliyyah)* berarti sesuatu yang luar biasa yang dimiliki oleh Nabi atau Rasul yang tidak dapat terjangkau oleh panca indera dan ditujukan pada masyarakat yang tingkat kecerdasannya lebih tinggi . Seperti mukjizat al-Qur'an yang sifatnya bukan indrawi atau material tetapi dapat dipahami oleh akal. Karena sifatnya

yang demikian, ia tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Mukjizat al-Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnyanya dimana dan kapan pun.

Alquran merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad ﷺ karena berbagai aspek keistimewaannya yang tidak dapat ditiru, termasuk keindahan bahasa, kedalaman makna, ketepatan ilmiah, serta pengaruhnya terhadap akidah dan akhlak manusia. Alquran memuat berbagai informasi seperti fenomena alam dan ilmu pengetahuan yang baru ditemukan oleh manusia berabad-abad setelah wahyi diturunkan. Ia juga memberikan pedoman hidup yang lengkap, meliputi ibadah, bersosialisasi, politik, dan akhlak. Hal ini tidak terdapat pada kitab lainnya.

Allah ﷻ menantang manusia dan jin untuk membuat satu surah saja yang bisa sebanding dengan Alquran pada QS. Al-Baqarah : 23-24. Hingga kini, tidak ada yang berhasil menjawab tantangan ini karena kemuliaan Alquran tersebut dan penjagaannya hingga sekarang. Alquran memiliki dampak emosional yang mendalam, baik terhadap orang beriman maupun terhadap para penentangannya.

Tujuan *I'jazul Quran* yakni membuktikan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad ﷺ (Mukarromah, 2013) , menunjukkan bahwa Alquran adalah *kalamullah* yang tidak mungkin dibuat oleh manusia dan menguatkan keimanan umat Islam terhadap wahyu Allah ﷻ.

8. Pengumpulan dan Penulisan Alquran

Pengumpulan Alquran digunakan dan dimaksudkan oleh para ulama dengan salah satu dari dua makna ini (Al-Qattan, 2000). *Pertama*, pengumpulan Alquran dengan makna menjaga di dada (menghafalkannya) dan pengertian ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam surat Al-Qiyamah ayat 16-19 :

﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿۱۶﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿۱۷﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿۱۸﴾ لَا تَحْرَكَ بِهِ لِسَانِكَ لِتَعَجَّلَ بِهِ ﴿۱۹﴾ ﴾

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Alquran) karena hendak tergesa-gesa (menguasainya). Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya.”(QS. Al-Qiyamah : 16-19, n.d.)

Kedua, pengumpulan dalam arti penulisan dan pembukuan, baik dengan memisahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau menertibkan ayat-ayat dan setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surah (Acim, 2020).

Maka dari itu, ada 4 periode dalam proses pengumpulan Alquran :

1. Di Masa Nabi Muhammad ﷺ

Alquran diturunkan secara bertahap selama 23 tahun (13 tahun di Mekah, 10 tahun di Madinah). Pada masa ini Rasulullah ﷺ langsung yang memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dan mereka langsung menghafal ayat-ayat yang disampaikan. Setiap ayat yang diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ segera dicatat oleh para sahabat seperti di kulit, daun kurma, ataupun tulang-belulang (Madaniyah & Agustiar, 2024). Di antara penulis wahyu adalah Zaid bin Tsabit,

Ubay bin Ka'ab, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Al-Qattan, 2000). Pada masa ini Alquran belum dihimpun menjadi satu kita, melainkan tersimpan dalam ingatan para sahabat dan media tulis.

2. Di Masa Khalifah Abu Bakr Ash-Shiddiq (11-13 H)

Abu Bakr memimpin urusan Islam setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Ia menghadapi berbagai peristiwa, termasuk kemurtadan sebagian besar orang Arab. Abu Bakr pun menyiapkan pasukan untuk memerangi para pemberontak. Salah satu pertempuran besar yang terjadi pada masa itu ialah Perang Yamamah pada tahun 12 Hijriah, yang melibatkan banyak para sahabat penghafal Alquran yang mati syahid sebanyak 70 orang (Al-Thahthawi, 2016). Karena hal ini, Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakr untuk menghimpun Alquran untuk mencegah hilangnya wahyu. Awalnya Abu Bakr merasa berat hati untuk menerima usulan ini karena Rasulullah ﷺ tidak melakukannya semasa hidup beliau. Namun, Umar terus meyakinkan Abu Bakr hingga akhirnya Allah ﷻ melapangkan hati Abu Bakr untuk menerima usulan tersebut.

Abu Bakr pun membentuk tim yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit untuk menghimpun Alquran. Zaid mengumpulkan Alquran dari hafalan para sahabat dan media tulis kemudian diverifikasi dengan mencocokkan hafalan tersebut dan saksi dari dua orang (Al-Qattan, 2000). Mushaf hasil pengumpulan ini disimpan oleh Abu Bakr, kemudian Umar bin Khattab dan akhirnya Hafshah binti Umar.

3. Di Masa Khalifah Utsman bin Affan (23-35 H)

Penyebaran Islam pun semakin luas dan para *Qurra'* tersebar di berbagai wilayah, namun pada akhirnya terjadilah perbedaan-perbedaan cara baca Alquran (Ahmad Marzuki, 2020). Hudzaifah bin Yaman melaporkan masalah ini kepada Utsman bin Affan (Al-Qattan, 2000). Maka, Utsman pun membentuk tim yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit untuk menyalin dan standarisasi mushaf. Mushaf Hafshah dijadikan rujukan utama, penulisan dilakukan dengan memperhatikan setiap qira'at yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ kemudian standar dikirim ke berbagai wilayah, sedangkan mushaf lain yang berbeda dibakar.

Penyatuan Alquran yang dilakukan pada masa khalifah Utsman kini menjadikan pedoman mushaf utama bagi umat Islam yang disebut *Mushaf Utsmani* yang telah beredar di seluruh penjuru muka bumi.

4. Di Masa Selanjutnya

Penulisan Alquran pun terus disempurnakan untuk memudahkan para umat Islam yang bukan berasal dari Arab, seperti diberi tanda baca (harakat) oleh Abu Aswad Ad-Du'ali pada masa Dinasti Umayyah. Pada abad ke-9, sistem penulisan Alquran menjadi lebih rapi dan mudah dibaca.

Kesimpulan

Ulumul Quran merupakan cabang ilmu yang begitu sangat penting bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan Alquran secara mendalam, baik dari aspek pengertian maupun ruang lingkungannya. Melalui pembahasan tentang definisi, ruang lingkup, serta berbagai cabangnya seperti Makkiyah-Madaniyah, Nasakh-Mansukh, dan I'jazul Quran, terlihat bahwa ilmu ini bukanlah ilmu biasa, ia begitu signifikan dalam menyingkap keagungan Alquran yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan manusia. Maka, dengan memahami, mempelajari apa-apa yang ada di Ulumul Quran, umat Islam dapat menggali pesan-pesan Alquran secara lebih sistematis, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Refrensi

- Abduloh, A. Y., & Ahyani, A. (2023). *Ulumul Quran* (A. Masruroh (Ed.); ed. 1). Penerbit Widina Media Utama. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.40>
- Acim, S. A. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an* (Ahyar (Ed.)). CV. Al-Haramain Lombok. www.lenterahati.com
- Ahmad Marzuki, M. M. A. (2020). Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an. *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 5(1), 1–12.
- Akhyar, S. (2023). Ulumul Qur'an (Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an). In D. Ali (Ed.), *CV Prokreatif*. http://repository.uinsu.ac.id/14143/1/Buku_Ulumul_Qur%27an_Repository.pdf
- Al-Qattan, M. bin K. (2000). *Kitab Mabahits Fi Ulumul Quran* (ed. 3). Pustaka Al-Ma'arif.
- Al-Thahthawi, A. A. (2016). *Terjemahan 150 Kisah Abu Bakr Ash-Shiddiq*. PT Mizan Pustaka.
- Cantika, Y., & Kurniasih, W. (n.d.). Pengertian Mukjizat, Ciri-ciri dan Macamnya. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-mukjizat-ciri-dan-macamnya/>
- Dainori. (2019). Nasikh dan Mansukh dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal JPIK*, 2(1), 1–19.
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Imliah Wahana Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an : Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Ria (Ed.); ed. 1). Penerbit Kencana.
- Khazanah. (2022). Pengertian Nasikh dan Mansukh. *Suara Muhammadiyah*. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/08/25/pengertian-nasikh-dan-mansukh/>

- Luthfi. (2024). Mengenal Ilmu tafsir Al-Qur'an. *Darul Abror Islamic Boarding School*.
- Madaniyah, & Agustiar. (2024). Analisis Pengumpulan Al Qur'an dalam Berbagai Periode. *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 895–907. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4970>
- Marlia, A., Fratiwi, D. A., Sodikin, Marisa, N., Sari, I. N., Agustin, A., & Nst, Y. A. (2024). Pengertian Ulumul Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Studi Ilmu Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Vol. 2 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i3.202>
- Masduki, Y. (2017). Sejarah Turunnya Al-qUran Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Pendidikan). *Medina-Te*, 16(01), 39–50.
- Mukarromah, O. (2013). *Ulumul Qur'an* (ed. 1 cet.). PT RajaGrafindo Persada.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir : Arab-Indonesia Terlengkap* (ed. 2 ct.). Pustaka Progressif.
- Q.S Al-Isra' : 9. (n.d.).
- QS. Al-Baqarah : 185. (n.d.).
- QS. Al-Baqarah : 23. (n.d.).
- QS. Al-Isra: 82. (n.d.).
- QS. Al-Qiyamah : 16-19. (n.d.). <https://litequran.net/al-qiyamah>
- QS. Shad : 29. (n.d.).
- Sanaky, H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid*, 18, 263–284. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>